

Implementasi Kesenian Sintren Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar

Mae Afriliani , Dini Anggraeni Dewi , Rizky Saeful Hayat

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi penulis: mayafiriliani26@upi.edu

Abstract. *Sintren art is displayed at village clean-up events, harvest parties, almsgiving and celebrations. The aim of this research is to practice Sintren arts through the cultural and civic literacy of elementary school students. This type of research is library research. Sintren is a form of folk art from the Coast of Central Java and West Java. The Sintren arts performance venue is an open arena. This is to ensure that there are no barriers between the audience, Sintren dancers and their supporters during the performance.*

Keywords: *Literacy, Literacy Culture and Citizenship, Art Synthetic*

Abstrak. Kesenian sintren ditampilkan pada acara bersih-bersih desa, pesta panen, sedekah, dan hajatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamalkan kesenian Sintren melalui literasi budaya dan kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sintren sebagai bentuk kesenian rakyat Pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat. Tempat pertunjukan seni Sintren merupakan arena terbuka. Hal ini untuk memastikan tidak ada sekat-sekat antara penonton, penari Sintren dan pendukungnya selama pertunjukan berlangsung.

Kata kunci: Literasi, Literasi Budaya dan Kewarganegaraan, Kesenian Sintren

LATAR BELAKANG

Menurut Trilling & Fadel (2009), “dalam kerangka pembelajaran abad 21, “pembelajaran Keterampilan dan Inovasi terdiri dari berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas”. Sedangkan menurut Binkley dkk (dalam Hamid dkk, 2019, hlm. 59), “Pendidikan kewarganegaraan, yang dianggap sebagai kewarganegaraan abad ke-21, membekali warga negara dengan keterampilan untuk hidup bersama di tingkat lokal, nasional, dan global, serta melibatkan modal pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan sipil, dan etika kewarganegaraan”. Warga negara Indonesia perlu lebih memiliki pengetahuan tentang berbagai bidang seperti pluralitas bangsa, sejarah nasional, dan keanekaragaman budaya. Kurangnya literasi pada masyarakat di Indonesia ini sangat tinggi. Masyarakat dengan kemampuan literasi rendah dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas hidup mereka, baik secara sosial maupun ekonomi. Dampak lain yang ditimbulkan dari rendahnya kualitas sastra masyarakat adalah menurunnya kualitas diri, karena budaya membaca pada dasarnya berfungsi untuk membentuk etika dan moralitas seseorang.

Istilah gerakan literasi terdiri dari dua kata: gerakan dan literasi. Secara etimologis, kata literasi berasal dari kata: kata Latin "*literatus*" berarti orang yang belajar. Secara garis besar, literasi sendiri merupakan istilah umum yang mengacu pada keterampilan dan

kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin (dalam Dasor et al, 2021, p.21), “literasi tidak lepas dari kemampuan berbahasa”. Untuk mewujudkan budaya membaca, pemerintah menciptakan gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan GLS adalah untuk memotivasi masyarakat Indonesia dalam belajar membaca dan menulis, sehingga wawasannya semakin luas dan karakter serta kebajikannya semakin berkembang. GLS merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Kementerian (Afsani dan Azizah, 2021, hal. 8), “literasi kewargaan adalah kemampuan untuk memahami hak dan tanggung jawab kewarganegaraan”.

Dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan individu dalam memahami lingkungan hidup sebagai suatu komunitas sosial, karena lingkungan hidup merupakan bagian dari kebudayaan dan bangsa. Pendidikan budaya menjadi penting karena Indonesia mempunyai suku, bahasa, adat istiadat, adat istiadat, kepercayaan, dan kelas sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu menurut Yulianingsih (Ahsani & Azizah, 2021, hal. 10): “Kemampuan untuk merangkul keberagaman, beradaptasi, dan merespon dengan bijak adalah hal yang memungkinkan kita membangun budaya literasi di semua sektor pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Budaya Bangsa Kompetensi juga secara implisit mencakup kompetensi budaya. Ini mencakup sikap, keterampilan praktis, dan pemahaman tentang sistem budaya yang berbeda. Menurut Yusuf (dalam Yusuf dkk, 2020, hlm. 95), “Literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah berlangsung dalam dua tahap. Dimulai dari proses pembelajaran tahap pertama dan dilanjutkan tahap kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler”.

Literasi budaya dan kewarganegaraan abad ke-21 sangat penting bagi siswa saat ini. Pendidikan budaya dan kewarganegaraan saat ini sedang diperkuat di dunia pendidikan Indonesia. Adanya berbagai literasi, termasuk pendidikan budaya dan pendidikan kewarganegaraan, diharapkan dapat diadopsi tidak hanya oleh siswa tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan budaya dan kewarganegaraan merupakan kompetensi yang penting untuk mengembangkan kemampuan siswa. Kegiatan pendidikan kebudayaan dan kewarganegaraan, hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengamati lingkungan yang berkaitan dengan gerakan kebudayaan dan pendidikan kewarganegaraan.

Harus diakui bahwa informasi terkait pendidikan budaya dan kewarganegaraan secara historis diinterpretasikan secara berbeda dari sekolah mana pun. Beberapa sekolah meyakini bahwa pendidikan budaya dan kewarganegaraan adalah kegiatan membaca buku yang

membahas masalah budaya, sejarah, dan pendidikan kewarganegaraan. Pihak sekolah juga meyakini bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan keterampilan yang tidak perlu digunakan atau dibaca, namun dapat dengan cepat diasah dalam proses pembelajaran. Beberapa sekolah tidak mengedepankan literasi. Kita harus berpikir lebih dalam mengenai pendidikan budaya dan kewarganegaraan, tidak hanya dengan membaca buku teks, namun dengan menciptakan topik-topik baru.

Menurut Anggi dkk (Yusuf dkk., 2020, hal. 95), “literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu untuk berfungsi dalam lingkungannya sebagai bagian dari kebudayaan dan bangsa”. Untuk memaksimalkan pendidikan budaya dan kewarganegaraan, konten dan materi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah yang ada seperti Pancasila, kewarganegaraan, sejarah, geografi, dan ekonomi. Literasi budaya dan kewarganegaraan memungkinkan peserta didik memahami keberagaman budaya Indonesia melalui karakter, agama, suku, dan adat istiadat, dan lain-lain yang dimiliki teman sebayanya. Dan pendidikan budaya dan kewarganegaraan memungkinkan siswa untuk percaya, tertarik, dan belajar tentang budaya mereka sendiri, dan membantu siswa mengatasi segala perbedaan dengan menghargai dan mencintai satu sama lain. Karena keberhasilan siswa dalam memahami keberagaman, akan menentukan keberhasilan dan ketahanan kebudayaan Indonesia.

Kesenian Sintren pada masa ini digunakan sebagai alat untuk mendekati dan berkomunikasi dengan roh leluhur yang disebut Batara Tunggal. Hal ini juga terlihat pada pertunjukan Sintren, dimana makanan dan sesaji yang dipersembahkan kepada roh leluhur selalu diutamakan, dan dupa/tongkat/gosok digunakan untuk mengundang roh-roh dari kahyangan untuk ikut masuk ke dalam pintu masuk para penari Sintren (Meraga Sukma). Ketika Islam menyebar, Sintren masuk Islam oleh para wali. Puisi-puisi yang mengandung ajaran Hindu, Buddha, dan animisme diubah menjadi puisi Islami. Sintren yang terikat sepertinya mengingatkan kita pada masyarakat kita yang saat itu diikat oleh penjajah. Kacamata hitam dapat diumpamakan dengan seseorang yang buta atau tidak dapat melihat. Pertunjukan Sintren diawali dengan Tembang (Lagu), berupa syair yang bersifat himne. Penari itu diikat dan dimasukkan ke dalam kandang ayam. Saat lagu berakhir, tubuh penari sudah lemas dan terlepas dari ikatannya dan dikeluarkan dari kandang. Disitulah letak falsafah hidup manusia bahwa segala hambatan terhadap kebebasan bergerak manusia harus dihilangkan dari bumi yang bebas.

Kesenian sintren ditampilkan pada acara bersih-bersih desa, pesta panen, sedekah, dan hajatan. Pemain yang mengikuti pertunjukan seni Sintren akan menerima sejumlah uang tambahan. Selain itu, pemain akan berkontribusi dalam melestarikan salah satu kesenian

tradisional yang ada. Asal usul Sintren bermula dari kebiasaan ibu dan anak perempuannya bermain-main sambil menunggu suami dan ayah kembali dari memancing di laut. Permainan tersebut menjadi permainan sakral menunggu kepulangan para nelayan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamalkan kesenian Sintren melalui literasi budaya dan kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Berdasarkan masalah- masalah yang telah dibahas berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis artikel penelitian dengan judul sebagai berikut: “Implementasi Kesenian Sintren Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar”.

KAJIAN TEORITIS

Sintren dipraktikkan karena mempunyai makna simbolis yang tinggi dalam Tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan generasi muda dan membentuk karakter bangsa yang berbudaya tinggi, namun juga relevan sebagai wujud pencerahan sosial bagi perkembangan masyarakat saat ini. Karena sintren dianggap sebagai seni yang mengandung unsur sutra. Padahal, Sintren merupakan media dakwah yang memiliki nilai estetika tinggi, terbuat dari teknologi pertunjukan murni, serta memerlukan kecerdasan intelektual dan spiritual tingkat tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu.

1. Kajian terkait sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah kajian Fitri Inayati (2016) tentang nilai kearifan lokal dalam kesenian Sintren desa Sambong. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Kajian ini menjelaskan Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Sintren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kesenian sintren. Kesenian sintren kini kurang populer karena tertransformasi oleh tren globalisasi dan kesenian yang ditujukan pada dimensi komersial.
2. Penelitian terkait berikut ini dilakukan oleh Marlina (2016), Program Penelitian Jurusan Sejarah dan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung, Seni Pertunjukan Sintren Desa Negararatu, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Natal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi seni secara umum dan wujud Sintren rasa syukur terhadap seseorang atas sesuatu atau sintren.

Kesamaan yang dimiliki oleh kedua penelitian di atas adalah bahwa keduanya mendorong evaluasi publik dan masyarakat mempunyai tujuan yang sama untuk menerapkan pandangan mereka dalam praktik. Yang berbeda, penelitian ini berfokus pada praktik kesenian

Sintren melalui pendidikan budaya dan kewarganegaraan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, serangkaian kajian tentang metode pengumpulan data perpustakaan atau kajian yang menggali berbagai informasi perpustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, terbitan berkala, dokumen) sebagai objek penelitian (Arikunto, 2014). Penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan (studi sastra, studi sastra) adalah penyelidikan atau tinjauan kritis terhadap pengetahuan, gagasan, atau penemuan yang terkandung dalam suatu kumpulan literatur yang berorientasi ilmiah, memberikan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap suatu topik tertentu (Ali dan Rima Krisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi

Pada abad ke-21, perkembangan global menjadi semakin cepat dan kompleks. Dalam bidang pembelajaran, keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Literasi berasal dari kata Latin "litera" (huruf) dan dimaksudkan untuk mencakup sistem penulisan dan semua konvensi yang terkait (Hartati, 2016). Menurut Subekti (dalam Sanimah & Wahyuni, 2022, hlm. 4) secara etimologi literasi dapat diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, atau kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan menurut Schroeter (dalam Anggraeni dkk, 2019, hlm. 192) secara terminologi literasi mengacu pada kemampuan menulis, membaca, dan menguasai bidang keilmuan tertentu yang merupakan bagian dari kompetensi profesional. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan literasi adalah kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan untuk membaca dan menulis, suatu kecakapan hidup (Hasugian, 2008).

Menurut Tompkins (dalam Bu'ulolo, 2021, hlm. 16) literasi dijelaskan sebagai kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan di luar sekolah. Sedangkan menurut Sulzby (dalam Bu'ulolo, 2021, hlm. 16) literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi dalam arti luas mencakup keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan keterampilan berpikir yang terlibat.

Macam-Macam Literasi

Tergantung pada analisis perspektif ilmiah, perspektif mengenai literasi bisa sangat beragam dan luas. Padahal hakikat literasi adalah memahami kegiatan membaca dan menulis.

Menurut Ferguson, ada lima jenis keterampilan literasi yang perlu diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan, yaitu: (1) Literasi Dasar; (2) Literasi Perpustakaan; (3) Literasi Teknologi; (4) Literasi Media; dan (5) Literasi Visual. Selain itu, ada 6 Literasi Dasar sebagai berikut: (1) Literasi Baca Tulis; (2) Literasi Numerasi; (3) Literasi Sains; (4) Literasi Digital; (5) Literasi Finansial; dan (6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Pengertian Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya mengacu pada kemampuan untuk memahami bahwa identitas nasional seseorang adalah budaya Indonesia dan bertindak sesuai dengan itu. Menurut Kementerian (Ahsani & Azizah, 2021, p. 8), literasi kewargaan adalah kemampuan memahami hak dan tanggung jawab warga negara. Oleh karena itu, jika kita mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan literasi kebudayaan dan kewarganegaraan adalah kemampuan seseorang dalam memahami lingkungannya dan bertindak sebagai anggota masyarakat, karena ia adalah bagian dari kebudayaan dan bangsa. Literasi budaya dan kewarganegaraan ini harus diberikan karena siswa perlu mengetahui budaya, adat istiadat, kepercayaan, ras, dan suku bangsa Indonesia sejak dini. Selanjutnya, kita harus menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa kita dan terus melestarikan budaya yang ada. Pendidikan budaya penting karena Indonesia memiliki suku, bahasa, tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan kelas sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, menurut Yulianingsih (Afsani dan Aziza, 2021, p. 10), kemampuan menerima dan beradaptasi terhadap keberagaman, serta menyikapinya secara bijak, sangat penting bagi budaya literasi di semua sektor pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat).

Literasi budaya dan kewarganegaraan sangat ideal bila digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Menurut Yukaristia (Ahsani & Azizah, 2021, p. 10), literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Kesenian Sintren

Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaannya masing-masing. Tari Sintren merupakan kesenian yang terdapat di pesisir utara Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Secara etimologis, kesenian sintren berasal dari kata sintren yang terdiri dari dua suku kata yaitu "si" dan "tren". Si artinya "dia" dan Tren sendiri merupakan julukan untuk seorang putri. Sintren juga dapat diterjemahkan menjadi "Dia adalah seorang putri". Kesenian ini terdapat di Pantura (pantai utara) Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kalau tidak, sintren menampilkan seni ini dalam pameran seni utamanya.

Artinya, sang putri yang berperan sebagai penari utama kesenian tersebut. Kesenian Sintren dapat dikatakan sebagai sebuah tarian mistis. Sebab, kesenian Sintren dalam pementasannya menggunakan ritual pemanggilan roh dan bidadari, dan pementasannya banyak mengandung nuansa ritual magis. Dan salah satu penari merasa seperti sedang dirasuki seseorang, mungkin roh atau bidadari.

Untuk menjadi seorang sintren, penari harus terlebih dahulu perempuan dan perawan. Sebab, Sintren harus dalam keadaan suci, dan penari Sintren adalah “bidadari” dalam pementasannya bahkan di depan perempuan menjadi berdosa, dia harus berpuasa terlebih dahulu untuk menjaga kemurnian tubuhnya. Sebab, dengan berpuasa otomatis seorang gadis menjadi lebih berhati-hati dalam mengatur pola makan dan menjaga perilakunya jangan sampai berbuat dosa atau berzina. Jadi roh dan dewa tidaklah sulit untuk memasuki tubuhnya.

Dupan akan dipentaskan sebelum pertunjukan dimulai. Dupan merupakan acara dimana masyarakat berdoa bersama dan menyalakan dupan, tujuannya adalah untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terjadi hal-hal merugikan selama pementasan. Tempat pertunjukan seni Sintren merupakan arena terbuka. Hal ini untuk memastikan tidak ada sekat-sekat antara penonton, penari Sintren dan pendukungnya pada saat pertunjukan. Pertunjukan Sintren sebagian besar lebih komunikatif yakni interaksi antara pemain dan penonton. Hal ini ditunjukkan dalam acara balangan dan temohan tempat umum menari balangan bersama-sama dengan para penari sintren, kemudian penonton dan penari sintren menari bersama-sama sehingga menjadi satu dalam pertunjukan.

Lagu-lagu yang dibawakan biasanya adalah lagu-lagu Jawa. Pada awalnya, instrumen yang digunakan sederhana. Mirip dengan Gending, Kormoran atau Nampah, namun tetap asyik untuk didengarkan. Kostum penari sintren sudah ada sebelum kebaya. Kebaya ini banyak dipakai oleh wanita pedesaan untuk dipakai sehari-hari. Saat ini penari sintren cenderung memakai kostum gores yang lebih eksotik. Kesenian Sintren mencakup nilai-nilai sebagai berikut.. (1) nilai religius; (2) nilai sosial; (3) nilai keamanan; (4) nilai seni; dan (5) ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sintren sebagai bentuk kesenian rakyat Pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat. Tempat pertunjukan seni Sintren merupakan arena terbuka. Hal ini untuk memastikan tidak ada sekat-sekat antara penonton, penari Sintren dan pendukungnya selama pertunjukan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan publikasi hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dan studi literatur. Yang dimana penulis ucapkan terima kasih kepada jurnal dan sumber lainnya karena telah membantu dan mempermudah penulis untuk penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, L. D. (2016). Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora UNY*, 21(1), 124437.
- Aini, D. N. (2018). Pengaruh budaya literasi dalam mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 4(01).
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi penelitian (petunjuk praktis untuk pemecahan masalah bisnis, penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi). *Deeppublish: Yogyakarta*.
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190-203.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis Praktisi pendidikan.
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk Mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(1), 16-23.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di Sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Hamid, S. I., Abdillah, F., & Istianti, T. (2019). Mengurai konstelasi filosofis Pancasila Melalui literasi budaya kewarganegaraan dan literasi digital kewarganegaraan. In *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Membangun Pendidikan Berbasis Paradigma Higher Order Thinking Skills dalam Konteks Keindonesiaan* (pp. 52-68). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Hardiyanti, A. M., & Putra, B. H. BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN DANGDUT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI PADA GRUP PUTRA KELANA DI KELURAHAN PASARBATANG KABUPATEN BREBES.
- Hartati, R. (2016). Peningkatan aspek sikap literasi sains siswa SMP melalui penerapan Model problem based learning pada pembelajaran IPA terpadu. *Edusains*, 8(1), 90-97.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka: jurnal studi perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 34-44.
- Inayati, F. (2016). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang. *Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang*.

- Pusparani, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534-543.
- Rahayu, S. (2017, October). Mengoptimalkan aspek literasi dalam pembelajaran kimia Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY* (Vol. 21, No. 4, pp. 183-188).
- SOLEH, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan islam Pada kesenian sintren Cirebon.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Udin, T. (2017). Pelestarian Sintren melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon. *Holistik*, 2(1), 52-59.
- Wahyuni, S. (2022). *Peran Ilmu Alamiah Dasar dengan Model Blended Learning Terhadap Literasi Digital*. Penerbit NEM.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan Dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99